

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berdampak pada perusahaan. Adanya globalisasi inovasi teknologi dan semakin ketatnya persaingan bisnis membuat setiap perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar tidak kalah bersaing di pasar global. Dunia bisnis di Indonesia kurang memiliki keunggulan kompetitif dalam inovatif yang menyebabkan rendahnya daya saing. Hal ini sesuai dengan laporan *World Economics Forum* pada tahun 2017 posisi daya saing Indonesia saat ini tergolong rendah yaitu berada pada urutan 65 dari 130 negara (*Global Human Capital Index*, 2017). Peringkat ini jauh berada dari negara tetangga Asia Tenggara yaitu Singapura urutan 11, Malaysia urutan 33, Thailand 40 dan Brunei Darussalam 57. Alasan yang menyebabkan rendahnya daya saing Indonesia antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia (modal manusia) dan lemahnya penguasaan dalam penerapan teknologi. Alasan inilah yang menyebabkan Indonesia kurang mampu bersaing di pasar global (*World Economics Forum* 2017).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berdampak pada perusahaan. Perusahaan yang mampu melakukan inovasi dalam teknologi dan ilmu pengetahuan akan menghasilkan kinerja yang lebih baik sehingga akan

meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Pada awalnya tujuan perusahaan adalah meningkatkan produksinya atau asset berwujud namun dengan adanya globalisasi perusahaan harus mengubah cara menjalankan cara bisnisnya yang berawal dari *labor based business* (bisnis didasarkan tenaga kerja) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan ilmu pengetahuan). Munculnya *knowledge based business* dengan penerapan *knowledge management* telah membawa perubahan dalam nilai dan parameter persepsi terhadap parameter kerja perusahaan (Saleh, *et al*, 2009). *Knowledge based business* ini memiliki karakteristik utama yaitu berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan bisnis perusahaan tergantung pada kemampuan dan efisiensi dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka. Menurut pandangan *Resources Based Theory*, perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting termasuk aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Beberapa perusahaan akan lebih mengandalkan aset berupa *intellectual capital*, sementara

yang lain akan lebih bergantung pada *physical assets* untuk keberhasilan usahanya.

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan *Intellectual Capital* tidak jelas karena *intellectual capital* dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Fakta tersebut ditelusuri mulai dari gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan. Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan. Semenjak dikeluarkannya PSAK 19 revisi 2009 paragraf 09, aset tidak berwujud diklasifikasikan seperti ilmu, pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang. Contoh umum lainnya seperti piranti lunak komputer, paten, hak cipta, hak pemasaran dan beserta lainnya. Namun PSAK 19 revisi 2009 ini tidak menjelaskan secara luas mengenai *intellectual capital*.

Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara maju lainnya. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap

perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Kasus di Indonesia *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based industries* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *relation capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun *intellectual capital* perusahaan. Selanjutnya jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

*Intellectual capital* telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intellectual capital* seperti Kantor Akuntan Publik misalnya, tidak adanya

informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep *intellectual capital* telah mendapatkan perhatian besar berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan *intellectual capital* mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian Ulum dkk (2014) melakukan modifikasi lanjutan terhadap metode VAIC<sup>TM</sup> (Pulic, 1998, 2000). Hasilnya menempatkan taksonomi *intellectual capital* pada posisi yang lebih tepat dengan metode *Extended VAIC<sup>TM</sup> Plus* (E-VAIC Plus). Metode *Extended VAIC<sup>TM</sup> Plus* (E-VAIC Plus) memasukan biaya pemasaran atau promosi, biaya penelitian dan pengembangan serta biaya amortisasi dan penyusutan. Sampel dalam penelitian menggunakan perusahaan perbankan Indonesia karena sektor perbankan intelektual lebih penting dibanding kemampuan fisik dalam proses memperoleh kekayaan seperti yang dikemukakan oleh Widaryanti (2011). Begitu pula, Novitasari dan Januarti (2009) menyatakan secara umum sektor perbankan merupakan bidang ideal bagi penelitian *intellectual capital* karena sifat bisnis sektor perbankan adalah memerlukan intelektual. Selain itu dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen

dibandingkan dengan sektor lainnya. Sejalan dengan penelitian Supradnya, dkk (2016), hasilnya kinerja *intellectual capital* jenis industri keuangan lebih tinggi dari kinerja *intellectual capital* jenis industri non keuangan.

**TABEL 1.1**

**DAFTAR SEBAGIAN PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN  
KOMPONEN INTELLECTUAL CAPITAL TAHUN 2016**

No.	Nama Perusahaan	Biaya Promosi atau Biaya Pemasaran (dalam jutaan rupiah)	Biaya Penelitian dan Pengembangan (dalam jutaan rupiah)	Biaya Penyusutan dan Amortisasi (dalam jutaan rupiah)	Biaya Gaji dan Biaya Pelatihan (dalam jutaan rupiah)
1	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	5,018	532	12,223	49,763
2	PT. Bank Agris Tbk.	12,033	4,329	9,001	45,222
3	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	7,848	4,431	28,153	108,155
4	PT. Bank Central Asia Tbk.	1,015,200	25,216	1,641,630	5,383,423
5	PT. Bank Bukopin Tbk	97,773	80,385	89,530	670,179
6	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.	1,743	41	18,401	138,103
7	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	777,034	45,449	939,527	3,966,837
8	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10,706	3,919	8,637	137,461

Sumber : Lampiran 3, diolah

Dari Tabel 1.1 diatas diketahui dari 34 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hanya 25 perusahaan perbankan yang memiliki komponen lengkap dalam *intellectual capital* (Lampiran 3) diantaranya biaya promosi, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penyusutan dan biaya amortisasi serta biaya gaji dan biaya pelatihan. Akun pos tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan *intellectual capital* dalam perusahaannya sehingga dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Menurut metode *Extended VAIC<sup>TM</sup> Plus* (E-VAIC Plus) yang dikembangkan oleh Ulum (2014) biaya penelitian dan pengembangan indikator utama suatu perusahaan menerapkan konsep *intellectual capital* karena dengan ini perusahaan dapat melakukan penelitian baru atau pengembangan dari produk sehingga akan menjadikan produknya *favourable* di mata konsumen.

Struktur kepemilikan menjadi aspek yang mencerminkan kinerja *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan akan mendorong terjadinya pertentangan manajer perusahaan. Pertentangan ini terjadi karena manajer harus memilih untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan atau memaksimalkan kepentingan pribadinya. Dalam kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Saleh *et al*, 2009). Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki investor institusional. Investor institusional akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan peningkatan dan pengelolaan *intellectual capital* (Novitasari dan

Januarti, 2009). Kepemilikan asing mempunyai peran hampir sama dengan investor institusional karena kepemilikan asing dapat digunakan sebagai cara yang tepat untuk mengawasi manajemen (Saleh *et al*, 2009). Berdasarkan asumsi tersebut investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya kebijakan pengelolaan *intellectual capital*. Pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* secara optimal pada akhirnya akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang tinggi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Supradnya, dkk (2016), pengelolaan tata kelola struktur kepemilikan perusahaan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk meminimalisir konflik keagenan. Struktur kepemilikan menggambarkan para pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan untuk pedoman pihak manajemen saat menjalankan perusahaan. Kebijakan tersebut antara lain adalah mengenai pengelolaan *intellectual capital*. Kebijakan pengelolaan *intellectual capital* yang berbeda tentunya akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang berbeda.

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja *intellectual capital* telah dilakukan. Penelitian Supradnya, dkk (2016) menguji pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital* dengan menggunakan sampel 49 perusahaan di Indonesia selama periode 2012-2014 yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan jenis industri, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh positif dalam kinerja *intellectual*

*capital* akan tetapi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam kinerja *intellectual capital*.

Mahardika, dkk (2014) meneliti dengan sampel 57 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009, 2010 dan 2011. Penelitian tersebut meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian Bohdanowicz dan Urbanek (2013) menguji struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di Polandia yang terdaftar di Bursa Efek Warsawa antara tahun 2006 sampai dengan 2011. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif pada kinerja *intellectual capital*. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja *intellectual capital*.

Penelitian Purwanto (2011) menggunakan sampel perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling* maka didapat sebanyak 60 perusahaan periode 2007-2009 bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* sedangkan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian Putriani (2010) menggunakan sampel dari perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2009 bertujuan menguji pengaruh struktur kepemilikan, tingkat keuntungan, risiko perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, profitabilitas dan risiko perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian Novitasari dan Januarti (2009) menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2005-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kinerja IC, kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja IC, variabel *leverage* mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* dan *Return on Asset* (ROA) secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian Saleh *et al* (2011) bertujuan untuk menguji struktur kepemilikan terhadap kinerja modal intelektual di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Malaysia. Data terdiri dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia di antara tahun 2005 dan 2007. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan keluarga memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja *intellectual capital*. Kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh pada kinerja *intellectual capital*.

Berdasarkan fenomena diatas dan adanya *research gap* maka peneliti akan meneliti tentang kinerja *intellectual capital* yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*”**.

### 1.2 **Rumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja *intellectual capital*.
2. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital*.

3. Untuk memberikan bukti empiris signifikansi pengaruh dari kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis:

1. Untuk mengetahui hasil penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Dapat digunakan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor yang akan menanam modal sahamnya pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan *intellectual capital* yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan yang peneliti gunakan pada penelitian ini sebagian berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai latar belakang rumusan masalah, tujuan dan penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup penelitian yang terdahulu, landasan teori yang mendukung

perimusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya dan kerangka pemikiran.

### BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data metode analisis.

### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

### BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.

